

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

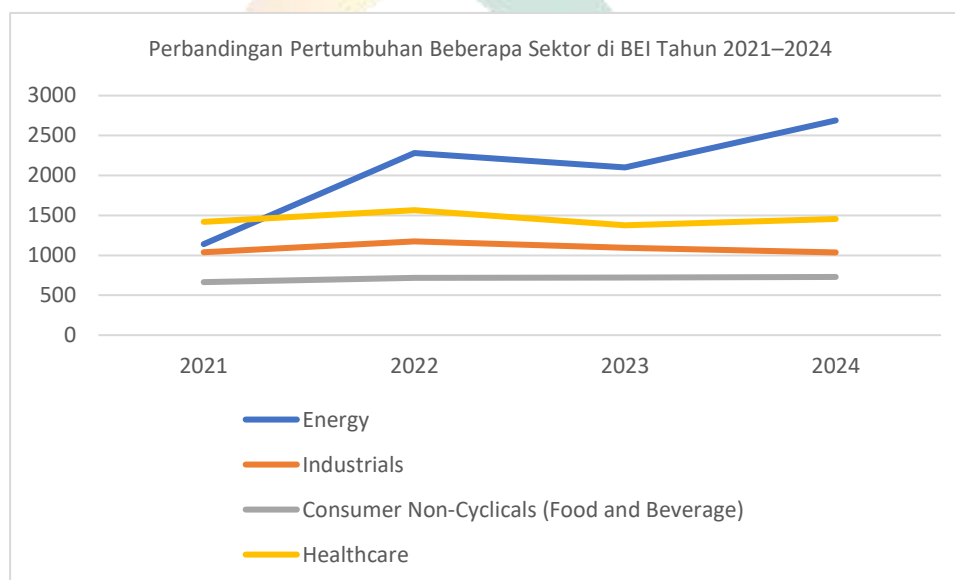
Industri makanan dan minuman termasuk dalam sektor manufaktur yang memiliki kontribusi besar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri ini tidak hanya berperan dalam menyediakan kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga turut menyumbang secara signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini diharuskan mengatur biaya produksi dengan efisien guna menjaga serta meningkatkan keuntungan perusahaan (Harahap et al., 2026).

Biaya produksi merupakan salah satu elemen kunci yang memengaruhi tingkat pencapaian kinerja dan tingkat keuntungan perusahaan di sektor industri makanan dan minuman. Pengeluaran ini meliputi berbagai aspek dalam proses produksi, mulai dari bahan baku, tenaga kerja, hingga biaya overhead produksi (Kertarajasa et al., 2024). Pandemi COVID-19 telah menjadi salah satu gangguan terbesar terhadap aktivitas ekonomi di Indonesia, termasuk sektor Food and Beverage (F&B). Pembatasan sosial, pembatasan mobilitas, gangguan rantai pasok global, dan perubahan pola konsumsi berakibat pada kenaikan biaya produksi dan ketidakpastian pendapatan Perusahaan (Putri, 2024).

Komponen biaya seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik menjadi sangat penting karena pandemi meningkatkan variabilitas harga bahan baku dan mengganggu rantai pasok, sementara pembatasan dan regulasi mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan operasi pabrik. Biaya bahan baku menjadi faktor paling dominan dalam struktur biaya perusahaan Food and Beverage. Data GAPMMI (Gabungan Pengusaha Makanan & Minuman Indonesia) menunjukkan bahwa sekitar 70% bahan baku industri makanan dan minuman masih bergantung pada impor, sehingga rentan terhadap fluktuasi kurs dan gangguan rantai pasok global. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (Sari Roti) melaporkan bahwa pada semester I-2022 biaya

bahan baku dan kemasan naik sekitar 31,6% dibanding periode sama tahun lalu (www.theiconomics.com, 2022).

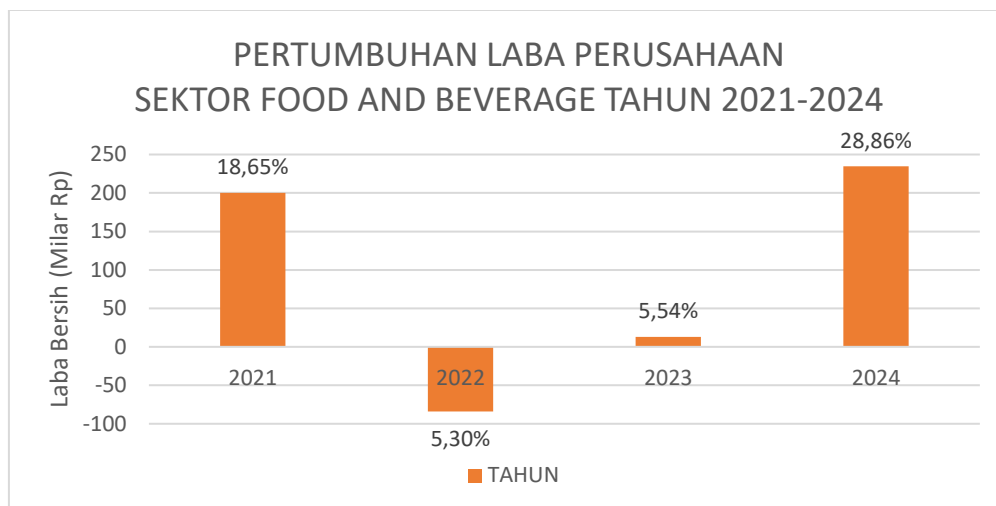
Berdasarkan perkembangan indeks sektoral Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor consumer non-cyclicals yang di dalamnya termasuk subsektor food and beverage menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan tetap berkembang selama periode 2021–2024 dibanding beberapa sektor lainnya seperti energi, kesehatan, dan industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor food and beverage merupakan sektor yang tetap memiliki permintaan tinggi dan mampu bertahan selama maupun pasca pandemi Covid-19. Namun demikian, meskipun sektor ini terus berkembang, pertumbuhan laba perusahaan di dalamnya masih mengalami fluktuasi akibat adanya tekanan biaya produksi dan perubahan kondisi ekonomi.



Gambar 1. 1 Perbandingan Pertumbuhan Beberapa Sektor di BEI Tahun 2021-2024

Pertumbuhan laba merupakan indikator utama untuk menilai keberlanjutan dan daya saing perusahaan Food and Beverage, baik dalam mengelola pendapatan, biaya, maupun beradaptasi terhadap perubahan pasar. Secara keseluruhan, pertumbuhan laba menunjukkan bagaimana perusahaan Food and Beverage mampu menghadapi naik turunnya harga bahan baku, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan persaingan di pasar. Gangguan rantai pasok baik di tingkat global maupun domestik menyebabkan kenaikan harga sejumlah bahan baku. Kondisi tersebut berdampak pada terjadinya penurunan laba atau melambatnya pertumbuhan laba pada sebagian besar perusahaan subsektor Food and Beverage pada masa puncak pandemi. Selanjutnya, fase pemulihan berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang

bervariasi antarperusahaan, yang sangat dipengaruhi oleh struktur biaya serta kemampuan manajemen dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Bidin et al., 2023).



(Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025)

Gambar 1. 2 Data Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

Gambar 1.2 menunjukkan perusahaan-perusahaan di sektor Food and Beverage mencatatkan laba positif sebesar sekitar Rp200 miliar pada tahun 2021, dengan tingkat pertumbuhan laba mencapai 18,65%. Capaian ini menunjukkan kinerja yang relatif baik setelah sebelumnya menghadapi tekanan dari dampak pandemi COVID-19, di mana sebagian besar perusahaan mulai kembali beroperasi normal dan meningkatkan kapasitas produksinya. Namun, di tahun 2022, grafik menunjukkan adanya penurunan tajam laba bersih hingga mencapai nilai negatif sekitar Rp (83 miliar). Kondisi ini menandakan bahwa sektor food and beverage secara agregat mengalami kerugian pada tahun tersebut, dengan rata-rata pertumbuhan laba hanya 5,30%. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebabnya antara lain peningkatan harga bahan baku akibat inflasi global, kenaikan biaya produksi dan distribusi, serta ketidakstabilan ekonomi pasca-pandemi yang berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat.

Pada tahun 2023, meskipun laba bersih masih berada pada posisi negatif sekitar Rp (13 miliar), kondisi ini dapat dikatakan mengalami perbaikan dibanding tahun sebelumnya, dengan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 5,54%. Sementara itu, pada tahun 2024, grafik menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di

mana laba bersih melonjak tajam hingga mencapai Rp 234 miliar dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 28,86%.

Fluktuasi laba yang terjadi pada perusahaan sektor food and beverage selama periode 2021–2024 menggambarkan bahwa profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor biaya yang timbul dalam proses produksi. Salah satu aspek penting yang menentukan besar kecilnya laba adalah efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi (Tanjung, 2023). Sementara itu, biaya produksi tidak langsung mencakup biaya overhead pabrik, atau dikenal pula dengan sebutan sebagai biaya fabrikasi. Overhead pabrik merupakan bagian dari produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku maupun tenaga kerja langsung. Unsur dari overhead ini meliputi bahan baku tidak langsung serta tenaga kerja tidak langsung. Di luar dua jenis tersebut, terdapat pula berbagai biaya overhead lainnya seperti biaya perawatan dan pemeliharaan, biaya penyusutan, biaya listrik, serta berbagai pengeluaran sejenis lainnya (Oktariansyah et al., 2022).

Salah satu elemen utama dalam biaya produksi adalah biaya bahan baku. Harga bahan baku yang fluktuatif dipengaruhi oleh kondisi global, inflasi bahan baku, dan rantai pasokan dapat signifikan memengaruhi komponen biaya terbesar di beberapa perusahaan food and beverage. Penelitian oleh (Prihatni & Ulupui, 2025) menunjukkan bahwa biaya bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan di subsektor konsumen, karena kenaikan volume produksi diikuti oleh kenaikan penggunaan bahan baku sehingga laba dapat meningkat asalkan penjualan juga meningkat.



(Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025)

Gambar 1. 3 Pertumbuhan Biaya Bahan Baku pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

Gambar 1.3 menunjukkan Pada tahun 2021, total biaya bahan baku tercatat sekitar 5 miliar rupiah, kemudian meningkat menjadi sekitar 6 miliar rupiah pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 biaya bahan baku kembali mengalami peningkatan yang relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya, yakni masih berada di kisaran 6 miliar rupiah. Sementara itu, pada tahun 2024 terjadi peningkatan kembali hingga mendekati 7 miliar rupiah, yang dapat diartikan sebagai adanya ekspansi produksi atau penyesuaian harga bahan baku akibat inflasi dan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk makanan dan minuman.

Selain itu, biaya tenaga kerja langsung juga memiliki pengaruh tersendiri terhadap laba perusahaan food and beverage. Biaya tenaga kerja yang tinggi tanpa produktivitas yang seimbang dapat menekan laba bersih. Contohnya operator mesin, pekerja lini produksi, atau pekerja pengolahan. Besar kecilnya biaya tenaga kerja langsung sangat dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi operasional; jika produktivitas rendah maka biaya tenaga kerja per unit produk akan tinggi dan ini bisa menurunkan margin keuntungan Perusahaan. Biaya overhead pabrik (overhead produksi) juga merupakan variabel biaya yang perlu diperhatikan karena mencakup biaya tetap dan variabel selain bahan baku dan tenaga kerja, seperti biaya pemeliharaan, utilitas, penyusutan, dan biaya umum pabrik. Biaya overhead yang terlalu besar dan tidak terkendali bisa mengurangi pertumbuhan laba. Penelitian (Tanjung, 2023).



(Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025)

Gambar 1. 4 Pertumbuhan Biaya Tenaga Kerja Pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Pada tahun 2021, biaya tenaga kerja tercatat sebesar 152 juta rupiah. Kemudian pada tahun 2022, terjadi peningkatan menjadi 163 juta rupiah, yang menunjukkan adanya kenaikan sebesar 11 juta rupiah dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2023 biaya tenaga kerja kembali meningkat menjadi 173 juta rupiah, dan pada tahun 2024 mencapai 188 juta rupiah.

Biaya overhead merupakan salah satu komponen penting dalam biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selama proses operasional. Biaya overhead mencakup seluruh biaya produksi tidak langsung yang tidak termasuk ke dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, air, pemeliharaan mesin, penyusutan aset, serta biaya operasional pabrik lainnya. Dalam perusahaan sektor food and beverage, biaya overhead memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kelancaran proses produksi dan efisiensi operasional perusahaan. Peningkatan biaya overhead yang tidak terkendali dapat menyebabkan meningkatnya total biaya produksi sehingga berpotensi menekan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengelolaan biaya overhead secara efektif agar kegiatan produksi dapat berjalan optimal dan pertumbuhan laba perusahaan tetap terjaga (Nainggolan & Patimah, 2020).



(Sumber : Data diolah peneliti tahun 2025)

Gambar 1. 5 Pertumbuhan Biaya Overhead Pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

Berdasarkan Grafik 1.5 dapat diketahui bahwa biaya overhead pada perusahaan sektor Food and Beverage mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021 biaya overhead tercatat sebesar Rp843 miliar, meningkat menjadi Rp954 miliar pada tahun 2022, kemudian naik menjadi Rp1,016 triliun pada tahun 2023, dan mencapai Rp1,080 triliun pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya kecenderungan naiknya beban biaya tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan, yang dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya pemeliharaan, utilitas, maupun depresiasi aset tetap. Secara keseluruhan, tren ini mengindikasikan pertumbuhan aktivitas operasional dan skala produksi perusahaan dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan laba yang positif mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan berada dalam situasi yang positif. Secara umum, ketika kondisi ekonomi mendukung, pertumbuhan perusahaan pun cenderung mengalami peningkatan. Karena laba merupakan indikator utama tingkat pencapaian perusahaan, karena besarnya laba yang diperoleh menandakan semakin baik performa perusahaan tersebut. Hal ini pada akhirnya dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Nadia & Dwiridotjahjono, 2021).

Menurut (Petra et al., 2021) pertumbuhan laba adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kapasitas perusahaan untuk menambah keuntungan bersihnya apabila dibandingkan dengan tahun lalu. Sedangkan menurut (Islami & Utiyati, 2020) laba adalah keuntungan yang didapatkan dari aktivitas penjualan produk yang diproduksi oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya operasional yang ditanggung oleh perusahaan tersebut.

Selain biaya produksi, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, dan total asset turnover yang diteliti oleh (Aldila . I, 2025), (Arigita & Aprilyanti, 2024), dan (Pati et al., 2025). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya perbedaan hasil (research gap), sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba, khususnya pada sektor food and beverage pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik menjadikan perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian, karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang tetap bertahan dan menunjukkan perkembangan selama pandemi (2021) maupun pasca pandemi (2022-2024) Covid-19. Namun demikian, pertumbuhan laba perusahaan di dalam sektor ini masih mengalami fluktuasi akibat perubahan kondisi ekonomi dan meningkatnya biaya produksi. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Resdiana, 2022), (Octari, 2025), (Agustriandari, 2024), (Simaremare et al., 2025), (Khakim et al., 2024) menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mengenai pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba, sementara penelitian lainnya menemukan bahwa tidak semua komponen biaya memiliki pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks industri food and beverage pada periode pasca pandemi. Periode tahun 2021 hingga 2024 menjadi fokus utama karena mencerminkan masa pemulihan dan penyesuaian industri dari krisis global akibat pandemi. Banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga efisiensi biaya, terutama pada komponen utama biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana komponen biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, maupun biaya overhead, dapat memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis **“Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya Overhead terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi biaya bahan baku menjadi tantangan utama bagi perusahaan sektor Food and Beverage, karena sebagian besar bahan baku masih bergantung pada impor sehingga rentan terhadap perubahan kurs dan gangguan rantai pasok. Kondisi ini menyebabkan biaya produksi meningkat dan berdampak pada laba perusahaan.

2. Biaya tenaga kerja langsung sering kali meningkat tanpa diiringi peningkatan produktivitas yang seimbang. Hal ini mengakibatkan biaya per unit produksi menjadi tinggi dan menekan margin keuntungan perusahaan Food and Beverage.
3. Biaya overhead pabrik yang terdiri dari biaya pemeliharaan, utilitas, penyusutan, dan biaya umum lainnya, dapat membebani keuangan apabila tidak dikelola secara efisien. Kenaikan biaya overhead yang tidak terkendali dapat mengurangi pertumbuhan laba perusahaan.
4. Pertumbuhan laba sektor Food and Beverage tahun 2021–2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif, dengan peningkatan signifikan pada 2021, penurunan tajam hingga kerugian pada 2022 dan 2023, serta pemulihan kuat pada 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya pengaruh besar dari faktor biaya produksi, inflasi bahan baku, serta efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas perusahaan.
5. Masih terdapat ketidakpastian sejauh mana biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang, penelitian ini perlu difokuskan agar pembahasan lebih terarah dan tidak melebar. Oleh karena itu, peneliti membatasi kajian hanya pada perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2024. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sebagai komponen utama biaya produksi. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, yang diukur berdasarkan laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh biaya bahan baku terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

2. Bagaimana pengaruh biaya tenaga kerja terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
3. Bagaimana pengaruh biaya overhead terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
4. Bagaimana pengaruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya bahan baku terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya tenaga kerja terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya overhead pabrik terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya terkait pengaruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead secara efektif guna meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini dirancang untuk menyajikan uraian yang ringkas dan mudah dipahami oleh pembaca, agar mereka dapat menangkap inti dari isi penelitian. Selanjutnya, berikut adalah kerangka penelitian yang telah disusun:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, serta pengembangan hipotesis yang disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi objek penelitian, hasil pengolahan dan analisis data penelitian, serta pembahasan penelitian secara mendalam.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan.